

# **Ekspresi Keagamaan melalui Media Sosial *Instagram* (Studi Etnografi Hibrida pada Kalangan Mahasiswa Pendidikan Antropologi Unimed)**

**Jelita Manurung\*, Daud**

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan  
[jelitamanurung61@gmail.com] [daud@unimed.ac.id]  
Medan, Sumatera Utara, Indonesia

**\*Corresponding Author**

## **Abstract**

*This study aims to understand how individual spread their religious identity through Instagram social media. The main focus of this study is how students express their religious identity more broadly. This study uses Social Identity Theory using the Hybrid Ethnography method to understand the social meaning of uploaded content, comments given, and interaction patterns that appear on digital platforms. The results of the study show that embedding verses of the holy book in Instagram bios not only reflects a strong religious identity, but also functions as a means to convey religious messages, seek personal motivation, and even as a form of digital preaching. In addition, students also express their religious identity through various other means, such as uploading religious content, and sharing spiritual songs. This study highlights the important role of Instagram in the religious life of students, the Instagram platform is not only a means to express religious identity, but also to share beliefs, and inspire others.*

**Keywords:** *Religious Identity, Scripture, Expression, Motivation, Instagram*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu mengekspresikan identitas keagamaan mereka melalui media sosial *Instagram*. Fokus utama penelitian ini adalah cara mahasiswa mengekspresikan identitas keagamaan mereka secara lebih luas. Penelitian ini menggunakan Teori Identitas Sosial dengan menggunakan metode Etnografi Hibrida untuk memahami makna sosial dari konten yang diunggah, komentar yang diberikan, serta pola interaksi yang muncul di platform digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyematan ayat kitab suci pada bio *Instagram* tidak hanya mencerminkan identitas religius yang kuat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, mencari motivasi pribadi, dan bahkan sebagai bentuk dakwah digital. Selain itu, mahasiswa juga mengekspresikan identitas keagamaan mereka melalui berbagai cara lain, seperti mengunggah konten keagamaan, dan berbagi lagu rohani. Penelitian ini menyoroti peran penting *Instagram* dalam kehidupan beragama mahasiswa platform *instagram* tidak hanya menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas keagamaan, tetapi juga untuk berbagi keyakinan, dan menginspirasi orang lain.

**Kata kunci:** *Identitas Keagamaan, Ayat Kitab Suci, Ekspresi, Motivasi, Instagram*

## PENDAHULUAN

Peradaban kehidupan manusia yang semakin berkembang seiring kemajuan zaman telah mengantarkan perubahan yang signifikan terutama dalam bidang kemajuan teknologi. Kecanggihan teknologi yang paling terlihat era digital ini terdapat dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi salah satu contoh dari platform digital yang paling sering digunakan adalah Media Sosial. Perkembangannya yang mampu menggantikan cara individu untuk berinteraksi satu dengan lainnya tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Media sosial adalah kumpulan aplikasi berbasis web 2.0 yang memberdayakan penggunaannya untuk tidak hanya mengonsumsi, tetapi juga menciptakan dan bertukar konten (*User Generated Content*), yaitu segala bentuk konten yang dibuat dan dibagikan pengguna internet secara sukarela (Pratidina & Mitha, 2023). Salah satu media sosial yang paling banyak diakses saat ini adalah media sosial *Instagram*. Generasi muda saat ini menjadikan *Instagram* sebagai media sosial pilihan untuk berinteraksi secara sosial, berbagi konten, dan membangun citra diri. Pada platform *Instagram* penggunaannya dapat menggunakan berbagai fitur yang tersedia. Salah satunya adalah fitur biografi *Instagram* atau yang sering disebut dengan bio.

Bio adalah fitur yang digunakan untuk menambahkan atau mendeskripsikan secara singkat mengenai diri penggunaannya di profil *Instagram*, bio ini biasanya berisikan atau bertuliskan informasi penting seperti ungkapan kata-kata penggunaannya yang menjadi identitas diri (Nurfalah, dkk., 2021). Setiap orang tentunya memiliki keunikan atau ciri khas pada dirinya di mana ini menjadi salah satu penunjuk untuk melihat eksistensi yang terdapat pada individu. Tidak jarang ditemui

dalam bio pada akun pengguna *Instagram* seseorang menyematkan informasi penting untuk menjadi penanda identitas diri, contohnya adalah alamat rumah, *hobby* atau kesukaan, tahun kelahiran, bahkan penyematan ayat dari kitab suci berdasarkan kepercayaan dan keyakinan yang dipeluk penggunaannya seperti kutipan ayat kitab suci bahkan simbol salib yang disematkan pada bio mereka.

Mahasiswa Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial menjadi sasaran menarik yang membuat penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai pengungkapan identitas keagamaan yang banyak ditunjukkan pada biografi akun *Instagram* mereka. Di karenakan hal ini sejalan dengan mahasiswa Pendidikan Antropologi yang telah mempelajari tentang manusia dan segala aspek kehidupannya termasuk keberagaman atau multikulturalisme pada lingkungan perkuliahan. Pencantuman identitas keagamaan dalam penyematan ayat kitab suci pada biografi akun *Instagram* Mahasiswa Pendidikan Antropologi tidak di dominasi agama tertentu baik agama Islam, maupun Kristen Protestan ditemukan menggunakan ayat kitab suci yang disematkan pada biografi *Instagram* mereka.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis menjadi tertarik untuk mengkaji serta menggali lebih dalam lagi mengenai identitas keagamaan berupa kutipan ayat suci yang Mahasiswa Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan sematkan pada *bio* akun *Instagram* pribadinya. Melalui kutipan ayat kitab suci yang di sematkan di akun *Instagram* individu, sebenarnya apa yang menjadi motivasi mereka dalam menyematkan kutipan ayat kitab suci tersebut pada *biografi Instagram* mereka dan bagaimana cara mereka mengekspresikan identitas keagamaan mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengidentifikasi berbagai motivasi yang mendorong mahasiswa Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan dalam menyematkan ayat suci pada bio *Instagram* pribadinya. 2) Untuk menganalisis lebih dalam lagi bagaimana Mahasiswa Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan dalam mengekspresikan identitas keagamaan pada akun *Instagram* pribadinya.

Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Identitas Sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner yang menyatakan identitas sosial bergerak dalam menjelaskan pengembangan dan pembentukan identitas diri melalui perspektif keanggotaan kekedalalompok tertentu. Maksud dari pernyataan ini yaitu bahwa cara pandang setiap individu melihat dirinya sendiri dipengaruhi oleh cara pandang kelompok yang dianggap bagian dari diri individu itu sendiri. Salah satu konsep utama dalam teori ini adalah kecenderungan individu untuk mengkategorikan diri dengan kelompok lain misalnya 'kita' (*ingroup*) 'mereka' (*outgroup*), Turner menekankan bahwa dalam identitas sosial penting adanya kategorisasi sosial, sama halnya dengan individu yang mengelompokkan dirinya sendiri ke dalam bagian maupun bukan bagian dari kategori sosial tertentu (Basir, dkk., 2024). Misalnya berdasarkan pada ras, agama, suku, pekerjaan bahkan kesukaan terhadap sesuatu (*hobby*). Melalui teori ini mempermudah memahami bagaimana seseorang mengenal dirinya sendiri tidak hanya sebagai individu yang unik tetapi juga sebagai kelompok sosial tertentu. Hal ini sejalan dengan fenomena penyematkan ayat kitab suci yang kerap dijumpai pada bio *Instagram* kalangan

mahasiswa Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Etnografi Hibrida (*Hybrid Ethnography*). Menurut Przybylski (2021), etnografi hibrida adalah pendekatan yang mempertimbangkan bagaimana budaya, interaksi sosial, dan identitas dibangun secara simultan di dunia fisik dan digital. Etnografi hibrida memungkinkan penulis untuk menggali makna sosial dari konten yang diunggah, komentar yang diberikan, serta pola interaksi yang muncul di platform digital. Pendekatan ini juga memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap perubahan dan dinamika identitas keagamaan mahasiswa dalam lingkungan digital.

Metode ini sesuai dengan karakter penelitian yang meneliti identitas keagamaan mahasiswa melalui akun *Instagram* mereka, di mana interaksi terjadi dalam ruang daring dan luring secara bersamaan. Oleh karena itu penulis memilih untuk menggunakan jenis penelitian Etnografi Hibrida (*Hybrid Ethnography*) dalam penelitian ini karena melalui metode ini penulis ingin mencoba untuk memperoleh data serta informasi yang mendalam terkait fenomena makna penyematkan ayat kitab suci pada biografi *Instagram* pribadi mahasiswa Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi secara *online* dan *offline*, wawancara, dokumentasi online (*screenshot/tangkapan layar*) dan *offline*. Adapun yang menjadi informan penelitian yaitu Mahasiswa Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan yang aktif menggunakan media sosial *Instagram* dan yang menyematkan ayat kitab suci sesuai keyakinan yang dianut pada biografi *Instagram*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan ayat kitab suci dalam biografi *Instagram* dapat dimaknai sebagai bentuk representasi diri. Ayat-ayat tersebut dapat menjadi simbol identitas religius yang kuat, cerminan keyakinan yang mendalam, atau bahkan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada khalayak yang lebih luas. Sama halnya dengan Mahasiswa Prodi Pendidikan Antropologi yang ikut serta dalam menyematkan ayat kitab suci pada biografi akun *Instagram* pribadinya. Adapun jumlah mahasiswa Prodi Pendidikan Antropologi FIS Unimed selama 4 tahun terakhir dapat dilihat sebagai berikut:

No	Tahun Angkatan	L	P	Jumlah
1	2021	15	130	145
2	2022	22	100	122
3	2023	22	89	111
4	2024	24	101	125
Jumlah Keseluruhan		530 orang		

Tabel 1. Data Jumlah Mahasiswa Prodi Pendidikan Antropologi selama 4 tahun terakhir

Sumber: Data Administrasi Prodi Pendidikan Antropologi, 2025

Lebih dari sekadar hiasan, ayat-ayat ini memiliki potensi untuk membentuk persepsi orang lain terhadap pemilik akun, membangun citra diri tertentu, atau bahkan memicu interaksi dan diskusi tentang agama di antara sesama pengguna media sosial. Ada pun jumlah mahasiswa dalam penelitian ini dari ke empat angkatan yang didata pada fenomena penyematkan ayat kitab suci pada akun *Instagram* adalah dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Tahun Angkatan	Mahasiswa Yang Menyematkan
1	2021	31 orang
2	2022	27 orang
3	2023	24 orang
4	2024	25 orang
Jumlah Keseluruhan		107 Orang

Tabel 2 Jumlah Mahasiswa Prodi Pendidikan Antropologi yang menyematkan ayat kitab suci pada akun *Instagram* pribadi miliknya

Sumber: Analisis Media *Instagram* Penulis, 2025

Dari total 530 mahasiswa Antropologi, ditemukan bahwa 107 mahasiswa (20,2%) menyematkan berupa ayat-ayat yang dikutip dari ayat kitab

suci sesuai dengan Agama yang dianutnya pada *bio Instagram* pribadi. Temuan ini mengindikasikan bahwa identitas keagamaan merupakan aspek yang signifikan bagi sebagian mahasiswa dalam jurusan ini. Meskipun tidak semua mahasiswa mengekspresikan identitas keagamaan mereka secara terbuka di media sosial, penyematkan ayat kitab suci menunjukkan adanya upaya untuk menampilkan keyakinan pribadi dalam ruang publik digital.

Di bawah ini adalah salah satu (*screenshot/tangkapan layar*) dari salah satu mahasiswa Prodi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan yang menyematkan ayat kitab suci pada biografi akun *Instagram* pribadinya, yang diambil dari Alkitab *Amsal 23:26*.



Gambar 1. Tampilan ayat kitab suci yang disematkan pada biografi akun *Instagram* (ilyrisna\_july\_twstie)

Sumber: Tangkapan Layar @ilyrisna\_july\_twstie, 2025

Hasil penelitian ini mengungkap beragam motivasi dan tujuan mahasiswa Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan dalam menyematkan ayat kitab suci pada biografi akun *Instagram* pribadi mereka. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan identitas religius yang kuat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, mencari motivasi pribadi, dan bahkan sebagai bentuk dakwah digital. Penyematkan ayat kitab suci pada biografi *Instagram* menjadi representasi diri yang kaya makna bagi mahasiswa. Bagi sebagian mahasiswa, ayat-ayat tersebut adalah sumber motivasi dan pengingat akan

nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. (Melalui hasil wawancara yang dan observasi *online* dan *offline*) Mereka berharap, melalui ayat-ayat yang disematkan, orang lain dapat merasakan dampak positif yang sama. Selain itu, tindakan ini juga menjadi cara untuk menunjukkan identitas keagamaan mereka di ruang publik digital, yang mana ini menunjukkan bahwa agama masih menjadi aspek penting dalam kehidupan mahasiswa di era digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyematan ayat kitab suci pada biografi akun *Instagram* mahasiswa Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan dilandasi oleh beragam motivasi yang kompleks sebagai berikut:

a. Peningat bagi Diri Sendiri

Banyak mahasiswa menyematkan ayat kitab suci sebagai pengingat pribadi, terutama di saat-saat sulit. Ayat-ayat tersebut berfungsi sebagai sumber motivasi dan kekuatan, membantu mereka untuk tetap fokus pada keyakinan dan nilai-nilai agama mereka. Bahwa ayat yang disematkannya mengingatkannya untuk tidak hanya mencari hal-hal duniawi dan selalu mengandalkan Tuhan. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang informan yang mengatakan:

“Jikalau dalam penyematan ayat itu karena kadang saya ada di titik terendah dalam hidup, jadi kalau melihat *Instagram* selalu teringat ayat itu supaya bisa memotivasi saya, oleh karena itu saya menyematkannya di bio saya dengan cara saya sering melihat profil *Instagram* sendiri apalagi saat keadaan down dalam hidup dan dalam pemilihan ayat kitab ini juga karena relate dalam hidup saya menjadikan kita ingat akan Tuhan di tengah masalah hidup kita karena Tuhan pasti selalu bantu setiap

kesusahan kita jadi jangan terlalu mengejar duniawi” (12 Februari 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa ayat yang disematkannya mengingatkannya untuk tidak hanya mencari hal-hal duniawi dan selalu mengandalkan Tuhan.

b. Kebanggaan terhadap Identitas

Penyematan ayat kitab suci juga menjadi cara bagi mahasiswa untuk menunjukkan kebanggaan terhadap identitas keagamaan mereka. Tindakan ini menegaskan afiliasi agama mereka dan memungkinkan mereka untuk mengekspresikan keyakinan mereka secara terbuka di *platform* media sosial. Seorang informan bahkan merasa bangga ketika orang lain, termasuk yang berbeda agama menunjukkan ketertarikan pada ayat yang disematkannya, seperti yang dikatakan dalam wawancara berikut:

“Dengan penyematan ayat ini orang lain menjadi tahu Agama yang saya yakini serta saat mereka mengunjungi profil saya ada kebanggaan tersendiri ketika ayat tersebut dilihat orang lain, ditambah lagi ketika teman yang beda Agama mau menanyakan arti dari ayat kitab yang disematkan pada biografi *Instagram* saya” (12 Februari 2025).

Penyematan ayat kitab suci ini bukan sekedar hiasan semata bagi informan, melainkan sebagai salah satu cara untuk menunjukkan Identitas Agama yang dianut individu.

c. Penyampaian Pesan tentang Identitas Diri

Selain menunjukkan kebanggaan, penyematan ayat juga berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan pesan tentang identitas diri kepada orang lain. Mahasiswa menggunakan ayat-ayat tersebut untuk mengkomunikasikan nilai-nilai, keyakinan, dan minat religius mereka kepada pengikut *Instagram*. Melalui hasil observasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa

penyematan ayat kitab suci dalam bio *Instagram* informan dengan cara ketika orang lain mengunjungi profil *Instagram* informan akan terlihat bio yang di sematkan, sehingga hal ini membantu membangun citra diri tertentu dan memberikan informasi tentang siapa mereka sebagai individu yang beragama.

#### d. Agar Terlihat Keren

Dalam beberapa kasus, motivasi untuk menyematkan ayat kitab suci juga dipengaruhi oleh keinginan untuk terlihat keren atau mengikuti tren yang sedang populer di media sosial. Seorang informan melalui wawancara mengatakan:

“Sebenarnya untuk mencantumkan ayat kitab ini tidak ada tujuan atau motivasi tertentu, ini supaya terlihat keren saja, selain karena setiap ayat memang mempunyai arti juga” (20 Februari 2025).

Hal ini menunjukkan ada yang melihat penyematan ayat sebagai gaya yang menarik atau cara untuk mendapatkan perhatian positif dari orang lain. Meskipun demikian, ayat yang disematkan tetap memiliki makna tersendiri bagi penyematnya.

#### e. Pengingat bagi Orang Lain

Banyak mahasiswa tidak hanya menggunakan ayat kitab suci sebagai pengingat untuk diri sendiri, tetapi juga sebagai pengingat bagi orang lain, terutama teman seiman.

Hasil observasi secara online menunjukkan bahwasanya ayat kitab suci yang disematkan mampu menjadi pengingat bagi orang lain sama dengan halnya saat penulis melihat bio pada akun *Instagram* para informan yang seiman mampu merasakan ayat tersebut sebagai pengingat kepada Tuhan, dengan demikian, mereka berharap bahwa ketika orang lain melihat ayat tersebut di bio *Instagram* mereka, hal itu dapat

memberikan motivasi, hiburan, atau dorongan spiritual.

#### f. Ikut Tren

Fenomena penyematan ayat kitab suci di bio *Instagram* juga dipengaruhi oleh tren yang berkembang di media sosial. Salah seorang Informan melalui wawancara secara langsung mengatakan:

“Awalnya tidak sengaja melihat *FYP (For Your Page)* di aplikasi *TikTok* ada ayat dari *QS. Al-Ghafir ayat 44*. Saya melihat ayat itu dan langsung menyematkannya pada bio *Instagram* saya sama dengan teman yang lain dan kemungkinan akan saya hapus kalau sudah bosan” (20 Februari 2025).

Informan melihat orang lain melakukannya dan terdorong untuk ikut serta, baik karena ingin menyesuaikan diri dengan norma kelompok serta melihatnya sebagai hal yang menarik. Tren di *TikTok*, misalnya, dapat memengaruhi pemilihan dan penyematan ayat di *Instagram*.

#### g. Pedoman dan Pegangan Hidup

Ayat-ayat kitab suci seringkali berfungsi sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa menemukan makna dan relevansi pribadi dalam ayat-ayat tersebut, yang memberikan arahan dan dorongan dalam menghadapi berbagai situasi. Hasil wawancara dengan informan berikutnya mengatakan:

“Karena memang suka ayat tersebut, dan seperti pegangan hidup juga jadi jika saya sedang membuka *Instagram* lalu melihat bio saya menjadi ingat ayat itu, bisa juga dikatakan sebagai ayat emas” (6 Maret 2025).

Ayat emas dalam Alkitab adalah ayat-ayat yang populer dan banyak dijadikan hafalan oleh umat Kristiani. Ayat-ayat ini menjadi populer karena biasanya digunakan dalam *Ekaristi* atau dalam *Misa* yang diadakan di gereja

(Adelliarosa, 2021). Ayat-ayat ini juga dapat menjadi sumber kekuatan dan hiburan, membantu mahasiswa untuk tetap tegar dan optimis.

Lebih dari itu, penelitian ini juga menemukan bahwa penyematan ayat kitab suci di *Instagram* dapat menjadi jembatan untuk dialog antaragama. Beberapa informan menceritakan pengalaman mereka berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda agama, di mana ayat-ayat yang disematkan memicu rasa ingin tahu dan diskusi tentang keyakinan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang untuk mempromosikan toleransi dan saling pengertian antar umat beragama.

Secara keseluruhan temuan ini menyoroti kompleksitas motif di balik tindakan tersebut, mulai dari kebutuhan pribadi akan motivasi dan pengingat spiritual, hingga keinginan untuk berbagi keyakinan dengan orang lain dan membangun citra diri tertentu di dunia maya. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa media sosial dapat menjadi ruang dialog antaragama yang potensial.

Berdasarkan analisis terhadap cara mahasiswa Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan mengekspresikan identitas keagamaan di *Instagram*, dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Share foto saat beribadah di gereja: Beberapa mahasiswa mengungkapkan identitas keagamaan mereka dengan membagikan foto-foto saat beribadah di gereja, terutama pada hari Minggu. Tindakan ini menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan menjadi cara untuk mengkomunikasikan keyakinan agama kepada pengikut *Instagram*.
- b) Mengunggah kegiatan keagamaan baik pada perayaan hari besar: Mahasiswa juga mengekspresikan

identitas keagamaan mereka dengan mengunggah konten terkait kegiatan keagamaan, terutama pada perayaan hari-hari besar agama. Hal ini mencakup membagikan foto, video, atau cerita yang berkaitan dengan perayaan seperti Isra Miraj, Maulid Nabi, atau acara keagamaan lainnya yang diikuti.

- c) Membagikan ulang ayat kitab suci dari saluran keagamaan yang diikuti informan: Mahasiswa seringkali membagikan ulang ayat-ayat kitab suci atau konten keagamaan lainnya dari akun atau saluran keagamaan yang mereka ikuti di *Instagram*. Tindakan ini menunjukkan keterlibatan mereka dengan komunitas keagamaan online dan menjadi cara untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan kepada pengikut mereka.
- d) Membuat (*highlight*/sorotan) kegiatan keagamaan: Beberapa mahasiswa membuat sorotan (*highlight*) khusus di profil *Instagram* mereka untuk menyimpan dan menampilkan momen-momen atau kegiatan keagamaan yang penting bagi mereka. Fitur ini memungkinkan mereka untuk mengorganisir dan membagikan aspek-aspek penting dari identitas keagamaan mereka kepada pengunjung profil.
- e) Membuat lagu rohani pada fitur catatan: Mahasiswa juga menggunakan fitur catatan di *Instagram* untuk berbagi lagu-lagu rohani yang memiliki makna khusus bagi mereka. Dengan menambahkan lirik atau kutipan dari lagu rohani, mereka dapat mengekspresikan perasaan, keyakinan, dan pengalaman keagamaan mereka kepada pengikut *Instagram*.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan informan menggunakan berbagai fitur *Instagram* untuk

mengekspresikan keagamaan mereka, dengan tetap memperhatikan batasan-batasan etika dan toleransi. Berikut adalah tampilan gambar dari cara informan mengekspresikan identitas agama pada akun *Instagram* pribadinya:



Gambar 2. Tampilan gambar cara Informan mengeskpresikan Identitas Keagamaan pada akun *Instagram* pribadinya.

Sumber: Tangkapan Layar @ulfa\_harahap\_79 & @mea\_ul, 2025

Sebagaimana telah dibahas, Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner, 1979) menekankan bahwa individu berusaha untuk memiliki identitas sosial yang

positif karena hal ini berkontribusi pada harga diri mereka. Identitas sosial ini diperoleh melalui kategorisasi diri ke dalam kelompok sosial (dalam hal ini, kelompok agama), identifikasi dengan kelompok tersebut, dan kemudian melakukan perbandingan sosial dengan kelompok lain. Perbandingan sosial yang menguntungkan kelompok sendiri akan meningkatkan harga diri anggota kelompok. Berikut beberapa motivasi mahasiswa Pendidikan Antropologi Unimed dalam menyematkan ayat kitab suci pada bio *Instagram* mereka:

a) Mengikuti Tren: Motivasi ini bisa diinterpretasikan melalui lensa norma kelompok dan keinginan untuk diterima. *Instagram* sebagai platform media sosial memiliki tren dan norma tertentu. Jika penyematan ayat kitab suci menjadi tren di kalangan mahasiswa atau kelompok pertemanan mereka, melakukannya dapat menjadi cara untuk menunjukkan keanggotaan kelompok, menyesuaikan diri, dan menghindari potensi pengucilan. Dalam konteks harga diri, diterima dan diakui oleh kelompok dapat meningkatkan perasaan positif tentang diri sendiri.

b) Terlihat Keren: Motivasi ini secara langsung berkaitan dengan pencarian status dan penerimaan sosial. Dalam interaksi media sosial, individu berusaha untuk menampilkan citra diri yang positif dan menarik. Menyematkan ayat kitab suci, jika dianggap sebagai tindakan yang saleh, berpengetahuan, atau memiliki nilai positif oleh orang lain (terutama dalam kelompok "in-group" agama), dapat meningkatkan status sosial individu di mata pengikutnya. Peningkatan status dan persepsi positif dari orang lain berkontribusi pada peningkatan harga diri. Individu merasa lebih baik tentang

diri mereka ketika mereka dipersepsikan secara positif oleh orang lain. Ini juga bisa dikaitkan dengan upaya untuk mencapai distinctiveness positif bagi diri sendiri dalam konteks identitas keagamaan.

- c) Memiliki Kebanggaan yang Besar terhadap Agama yang Dianut: Motivasi ini adalah inti dari bagaimana identitas keagamaan terhubung dengan harga diri dalam Teori Identitas Sosial. Kebanggaan terhadap agama menunjukkan identifikasi yang kuat dengan kelompok agama tersebut. Menyematkan ayat kitab suci menjadi bentuk ekspresi identitas kelompok dan afiliasi. Ketika individu merasa bangga dengan kelompoknya, mereka cenderung ingin menunjukkannya kepada orang lain. Lebih lanjut, keyakinan bahwa agama yang dianut adalah "benar" atau "lebih baik" (implisit dalam kebanggaan yang besar) dapat memicu perbandingan sosial yang menguntungkan dengan kelompok agama lain. Persepsi positif terhadap "in-group" agama ini secara langsung meningkatkan harga diri kelompok dan pada gilirannya, harga diri individu sebagai anggota kelompok. Tindakan ini juga dapat dilihat sebagai upaya untuk menegaskan dan memperkuat identitas keagamaan mereka di ruang publik media sosial.

Meskipun Teori Identitas Sosial menekankan dinamika kelompok, dampaknya pada harga diri individu sangat signifikan. Motivasi mahasiswa untuk menyematkan ayat kitab suci di bio *Instagram* mereka mengikuti tren, terlihat keren, dan kebanggaan terhadap agama semuanya dapat dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan atau mempertahankan harga diri pribadi

mereka melalui interaksi sosial di media sosial dan ekspresi identitas keagamaan mereka. Tindakan ini adalah cara bagi mereka untuk merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri dalam konteks sosial daring mereka.

Temuan ini mengindikasikan bahwa identitas keagamaan tetap relevan dan penting bagi mahasiswa di era digital. Mereka mampu memanfaatkan media sosial secara kreatif untuk mengekspresikan keyakinan mereka, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai toleransi dan etika. Penelitian ini juga menyoroti potensi media sosial sebagai sarana dakwah digital yang efektif, namun perlu diimbangi dengan pemahaman yang baik tentang konteks dan etika yang berlaku.

## SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan memiliki beragam motivasi dalam menyematkan ayat kitab suci pada bio *Instagram* pribadi mereka. Motivasi-motivasi tersebut meliputi pengingat diri, sumber motivasi, ekspresi kebanggaan identitas keagamaan, penyampaian pesan tentang identitas diri, keinginan untuk terlihat keren, pengingat bagi orang lain, mengikuti tren, serta pedoman dan *peghigangan* hidup.

Selain itu, mahasiswa Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan mengekspresikan identitas keagamaan mereka di akun *Instagram* pribadi melalui berbagai cara, yaitu dengan berbagi foto saat beribadah di gereja, mengunggah kegiatan keagamaan pada perayaan hari besar, membagikan ulang ayat kitab suci dari saluran keagamaan, membuat sorotan (*highlight*/sorotan) kegiatan keagamaan, dan berbagi lagu rohani melalui fitur catatan. Ekspresi ini menunjukkan pemanfaatan fitur-fitur *Instagram* untuk tujuan religius, dengan

tetap memperhatikan batasan-batasan etika dan keagamaan mereka di media sosial, dengan beberapa mahasiswa menekankan pentingnya menjaga toleransi dan menghindari konten yang menyinggung agama lain.

Penulis menyimpulkan bahwa fenomena ini menandakan pergeseran dalam praktik keagamaan. Media sosial tidak hanya menjadi alat untuk menunjukkan identitas, tetapi juga platform untuk berdakwah, mencari validasi, dan membangun komunitas keagamaan. Hal ini membuka peluang baru untuk dialog antaragama dan penyebaran nilai-nilai positif, tetapi juga menghadirkan tantangan terkait etika dan toleransi.

Untuk penelitian selanjutnya diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang dari ekspresi keagamaan di media sosial terhadap individu dan masyarakat. Perlu juga dikembangkan panduan etika yang jelas untuk penggunaan media sosial dalam konteks keagamaan, guna meminimalkan potensi konflik dan memperkuat nilai-nilai toleransi. Selain itu, penting bagi institusi pendidikan dan tokoh agama untuk terlibat aktif dalam literasi media digital, membekali generasi muda dengan kemampuan untuk menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

## REFERENSI

- Adelliarosa. (2021). Ayat Emas Alkitab Yang Perlu Diketahui. *Kumparan.com*  
<https://kumparan.com/berita-update/ayat-emas-alkitab-yang-perlu-diketahui-1v2zf0DX0tw/full>
- Basir, S.N.M., Sultan, N.H.H., Johanis, M.A., & Ibrahim, S.B.M. (2024). Solidariti Palestin: Kedinamikan Tindakan Boikot Dari Perspektif Teori Identiti Sosial. *International*

*Journal of Law, Government and Communication*, 9(37), 71-84. DOI: 10.35631/IJLGC.937007

- Nurfalah, F., Kholil., Lestari, P., & Widaningsih, T. (2021). *Model Identitas Diri Mahasiswa Dalam Media Sosial Instagram*. Pustaka Aksara.
- Pratidina, N. D., & Mitha J (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Masyarakat: Studi Literature. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 810-815. DOI/10.33087/jiubj.v23i1.2906
- Przybylski, L. (2021). *Hybrid Ethnography: Online, Offline, and In Between*. Sage Publication, Inc.
- Tajfel, H. & Turner, J.C. (1979). An Integrative Theory of Intergroup Conflict. In W.G. Austin, & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp. 33-37). Monterey, CA: Brooks/Cole.